

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara di mana berbagai kebudayaan tumbuh subur dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negara ini, terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis dan 583 bahasa serta dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan oleh berbagai suku bangsa. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut beragam agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, serta ratusan agama dan kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan setempat. Keragaman budaya (multikultural) terjadi secara alami karena pertemuan berbagai budaya dan interaksi individu serta kelompok yang membawa perilaku budaya dan memiliki cara hidup yang berbeda-beda dan unik. Keragaman seperti budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia terus menggalakkan kampanye tentang moderasi beragama. Istilah ini dipopulerkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, yang menjabat sebagai Menteri Agama RI pada periode 2014-2019, dan menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama di lingkungan Kementerian Agama.<sup>2</sup> Moderasi berasal dari kata "moderat," yang merupakan kata sifat dari "moderation," dengan makna tidak berlebihan, berada di tengah, atau bersikap seimbang. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diadaptasi menjadi

---

<sup>1</sup> F. Nurdin, Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): Hal 60.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), cet. pertama. hal 6

"moderasi," yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau upaya menghindari keekstreman. Kata "moderasi" sendiri memiliki akar dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau tidak berlebihan maupun kekurangan. Oleh karena itu, ketika istilah "moderasi" digabungkan dengan "beragama" menjadi "moderasi beragama," maknanya merujuk pada sikap yang menghindari kekerasan dan keekstreman dalam menjalankan agama.<sup>3</sup>

Isu-isu yang terkait dengan agama saat ini menunjukkan adanya sikap ekstrem seperti radikalisme, ujaran kebencian, terorisme, penurunan rasa cinta terhadap tanah air, dan keretakan hubungan serta kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama bisa dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang selalu mengedepankan tengah-tengah, keadilan, dan keseimbangan, serta tidak ekstrem dalam praktek beragama.<sup>4</sup>

Warung kopi telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di Indonesia. Selain berfungsi sebagai tempat menikmati minuman, warung kopi juga berperan sebagai ruang publik untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan membangun jejaring sosial.. Saat ini, kedai kopi telah menjadi fenomena ruang sosial yang tumbuh pesat, seperti jamur yang bermekaran di musim hujan.<sup>5</sup> Tidak ada catatan pasti mengenai waktu dan tempat kopi pertama kali dikenal di Indonesia. Namun, sebelum kedatangan bangsa kolonial yang memperkenalkan

---

<sup>3</sup> M. Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): hal 137

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), cet. pertama. hal 6

<sup>5</sup> N. A. Mufasilah, *Warung Kopi dan Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa: Studi Kontribusi Warung Kopigenk di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).. hal 10

tanaman kopi, terdapat catatan yang menunjukkan bahwa masyarakat di Jazirah Arab telah lebih dulu mengenalnya. Sekitar abad ke-7 hingga ke-10 Masehi, tradisi minum kopi sudah berkembang dan menjadi bagian dari budaya di wilayah tersebut. Tradisi ini kemungkinan menyebar seiring dengan ekspansi wilayah Islam, baik melalui aktivitas perdagangan maupun penyebaran dakwah.<sup>6</sup>

Saat ini, warung kopi telah menjadi fenomena global yang dapat ditemukan di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dari sudut pandang budaya, warung kopi lebih dari sekadar tempat untuk menikmati secangkir kopi. Tempat ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan menjadi tempat untuk menghabiskan waktu, baik sendirian maupun dalam kelompok, yang pada awalnya lebih sering dikunjungi oleh kaum pria. Namun, seiring perkembangan zaman, warung kopi kini banyak dikunjungi oleh masyarakat produktif yang terdiri dari kalangan pria dan wanita.<sup>7</sup>

Warung kopi berfungsi sebagai ruang publik yang demokratis, responsif, dan penuh makna. Di tempat ini, berbagai kalangan masyarakat berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Hal ini menjadikan warung kopi sebagai tempat strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan moderasi.<sup>8</sup> Warung kopi sebagai tempat untuk bersantai seharusnya dipandang sebagai ruang publik yang bebas dari

---

<sup>6</sup> Aksara, L. P. M. . *Fakultas Warung Kopi*.(Tulungagung: Guepedia, 2019). hal. 23

<sup>7</sup> S. U. P. H. Pasaribu, B. Karsono, & F. Fidyati, “Fenomena keberadaan warung kopi bagi masyarakat produktif Kota Lhokseumawe,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 2023, hal.26

<sup>8</sup> P. Widiatmaka, M. F. Y. Gafallo, T. Akbar, & A. Adiansyah, “Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 2023, hal. 67.

dominasi. Aktivitas santai ini menciptakan ruang yang egaliter, tanpa adanya hierarki sosial.<sup>9</sup> Seperti halnya Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri.

Warung kopi Maspu atau biasa di kenal “WARKOP MASPU” merupakan salah satu warung kopi yang terletak di daerah Rejomulyo Kota Kediri. Warkop Maspu memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah area sekolahan dan kampus. Terbukti dengan warkop ini berada di 100m di baratnya kampus IAIN Kediri, dan 2 Km di sebelah timur kampus UNISKA Kota Kediri.

Warung kopi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat khususnya Mahasiswa dan Pelajar yang berdomisili di Rejomulyo dan sekitarnya. Sebagai ruang publik, Warkop Maspu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati minuman dan makanan ringan, tetapi juga sebagai arena berkumpul, berdiskusi, dan berbagi gagasan. Dalam konteks ini, Warung Kopi Maspu di Rejomulyo, Kota Kediri, menampilkan peran yang unik. Selain sebagai tempat rekreasi, warung kopi ini juga menjadi media untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dan moderasi dalam kegiatan keagamaan. Kehadiran warung kopi sebagai pusat kegiatan sosial memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan prinsip keseimbangan, toleransi, dan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam masyarakat modern, kebebasan individu, penghormatan terhadap keyakinan pribadi, dan pengelolaan gaya hidup semakin menonjol. Sementara itu, aspek kehidupan yang diatur oleh kesadaran kolektif semakin tergeser dan

---

<sup>9 4</sup> L. Santoso, “Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo (The Ethnography of Coffee Shop: Identity Politics of Cangkrukan in the City of Surabaya and Sidoarjo),” *Mozaik*, 17(1), 2017, hal. 113.

berkurang pengaruhnya.<sup>10</sup> Moderasi beragama menjadi penangkal terhadap ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial. Warung Kopi Maspu menjadi contoh menarik bagaimana ruang publik dapat diubah menjadi tempat yang tidak hanya bersifat komersial tetapi juga edukatif dan religius. Dalam praktiknya, warung kopi ini mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan moderasi. Kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu seperti maulidan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik seperti warung kopi memiliki potensi besar untuk mendukung upaya dakwah dengan cara yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Konteks ini menjadi penting mengingat tingginya interaksi masyarakat di ruang-ruang informal seperti warung kopi.

Berbeda dengan masjid atau institusi formal lainnya, warung kopi menawarkan suasana yang santai dan bebas tekanan. Hal ini menciptakan peluang untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih fleksibel dan dialogis. Dalam suasana yang demikian, nilai-nilai keislaman dapat lebih mudah diterima, khususnya oleh generasi muda yang cenderung mencari pendekatan yang relevan dan tidak formal.

Nilai-nilai keislaman yang diterapkan di Warung Kopi Maspu mencakup prinsip-prinsip seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam), *akhlakul karimah* (perilaku mulia), dan *syura* (musyawarah). Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antarumat manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang. Misalnya, dalam kajian keislaman yang diadakan, tema-tema yang diangkat sering kali berkaitan

---

<sup>10</sup> A. Pimay & F. M. Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 2021, hal. 46.

dengan isu-isu sosial kontemporer seperti toleransi, keadilan, dan pentingnya menjaga persatuan. Selain itu, Warung Kopi Maspu juga menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin diimplementasikan secara konkret. Nilai ini tercermin dalam sikap pengelola dan pengunjung warung yang saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam suasana seperti ini, pengunjung merasa nyaman untuk berdiskusi tentang berbagai isu, termasuk isu-isu keagamaan yang sering kali sensitif.<sup>11</sup>

Moderasi dalam beragama merupakan salah satu prinsip utama yang diterapkan di Warung Kopi Maspu. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap ekstrem, dan menghormati keberagaman. Di tengah maraknya isu-isu intoleransi dan radikalisme, pendekatan moderasi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Di Warung Kopi Maspu, moderasi diwujudkan melalui kegiatan diskusi dan dialog yang melibatkan berbagai kalangan. Kegiatan ini sering kali mengundang tokoh agama, akademisi, dan praktisi dari berbagai latar belakang untuk berbagi pandangan. Dengan demikian, warung kopi ini menjadi ruang di mana masyarakat dapat belajar untuk memahami perbedaan dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan budaya dan agama. Pendekatan moderasi juga tercermin dalam cara pengelola warung menyusun program kegiatan. Misalnya, kajian keislaman yang diadakan tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritual, tetapi juga mencakup pembahasan tentang isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal

---

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 03 Februari 2025

ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan.

Peran Warung Kopi sebagai Ruang Publik Sebagai ruang publik, Warung Kopi Maspu memiliki peran strategis dalam membangun interaksi sosial yang positif. Keberadaan warung kopi sebagai tempat berkumpul memberikan peluang untuk memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, dan menyebarkan nilai-nilai positif. Dalam konteks ini, Warung Kopi Maspu menjadi lebih dari sekadar tempat nongkrong; ia menjadi sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang konstruktif. Warung kopi ini juga menjadi media untuk mempromosikan literasi keislaman di kalangan masyarakat. Dengan suasana yang santai dan informal, warung kopi ini mampu menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda, untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Hal ini berbeda dengan pendekatan formal yang sering kali dianggap kurang menarik oleh generasi muda.<sup>12</sup>

Alasan mendasar mengapa mengambil di Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri karena di Warkop Maspu merupakan warung kopi yang secara *spirit* tidak hanya untuk mencari keuntungan semata dari penjualan kopi dan minuman lain, tetapi juga memiliki kesadaran akan berdakwah dalam menyampaikan syiar islam dikalangan mahasiswa dan masyarakat di Rejomulyo Kota Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang muncul untuk memperoleh jawaban dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Observasi tanggal 03 Februari 2025

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi Islam dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Warkop Maspu Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi dalam penguatan nilai moderasi Islam berdasarkan teori Peter L Berger di warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri ?
3. Bagaimana respon pengunjung terhadap kegiatan keagamaan yang ada di warung kopi Maspu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan secara sistematis proses Implementasi Nilai Keislaman dan Moderasi yang dilakukan oleh Warung Kopi Maspu.
2. Untuk menjelaskan secara rinci tujuan dari warung kopi Maspu .dalam melakukan kegiatan keagamaan
3. Untuk menjelaskan secara ilmiah respon pengunjung terhadap Acara Maulidan di Warung Kopi Maspu rejomulyo kota Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, dapat diambil manfaatnya yaitu agar mendapatkan pemahaman bagaimana internalisasi nilai keislaman dan moderasi melalui acara maulid di warkop Maspu Rejomulyo Kota Kediri. Adapun manfaat lain yang didapatkan dari penelitian ini yaitu

:



### 1. Manfaat bagi penulis

Manfaat atau keuntungan penelitian bagi penulis dari judul ini adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi nilai keislaman dan moderasi beragama di era modern. Penulis juga akan mendapatkan wawasan praktis dalam menyusun dakwah yang relevan bagi masyarakat modern, pengalaman dalam studi lapangan, serta keterampilan dalam analisis dan penulisan ilmiah.

### 2. Manfaat bagi khalayak umum.

Manfaat penelitian bagi khalayak umum adalah memberikan wawasan tentang cara-cara baru dalam berdakwah yang baru dengan metode yang lain terutama dalam konteks ruang publik yang tidak konvensional. Penelitian ini juga membantu masyarakat memahami pentingnya moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui pendekatan yang kreatif, adaptif, dan inklusif, yang menarik bagi semua kalangan, khususnya generasi muda.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, atau hasil kajian yang relevan dengan penelitian. yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan dari penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian yang direncanakan.

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh Teguh Setiadika Igiyasi, Universitas Universitas Maritim Raja Ali Haji yang berjudul “Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik: Studi tentang Gaya Hidup Masyarakat Kota Tanjungpinang”.

Penelitian mengenai implementasi nilai moderasi Islam dalam kegiatan Maulidan di Warung Kopi Maspu Rejomulyo, Kota Kediri, memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan yang menarik bila dibandingkan dengan penelitian berjudul “Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik: Studi tentang Gaya Hidup Masyarakat Kota Tanjungpinang.” Keduanya memiliki kesamaan dalam hal lokasi kajian, yaitu sama-sama menempatkan kedai atau warung kopi sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kedai kopi dalam kedua penelitian dipahami bukan sekadar tempat untuk menikmati minuman, tetapi telah berkembang menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, kedai kopi menjadi tempat yang mempertemukan berbagai latar belakang masyarakat dan memfasilitasi keberagaman aktivitas, baik formal maupun informal.

Namun, perbedaan mencolok terlihat dari fokus utama masing-masing penelitian. Penelitian di Kota Tanjungpinang lebih menekankan pada aspek sosiologis dan kultural, dengan menyoroti bagaimana kedai kopi berfungsi sebagai ruang publik tempat terjadinya interaksi sosial lintas status dan latar belakang. Di sana, kedai kopi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban yang dinamis dan terbuka. Aktivitas yang terjadi pun sangat beragam, dari perbincangan santai hingga diskusi serius, yang pada akhirnya memperkuat posisi kedai kopi sebagai bagian dari identitas sosial kota tersebut. Sementara itu, penelitian lebih menyoroti aspek nilai dan

spiritualitas keagamaan, khususnya bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan Maulidan yang diselenggarakan di warung kopi. Ini menunjukkan bahwa warung kopi tidak hanya menjadi ruang publik dalam arti umum, tetapi juga dapat menjadi ruang alternatif untuk menjalankan praktik keagamaan yang inklusif, ramah, dan penuh toleransi. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (jalan tengah) menjadi dasar dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang merangkul berbagai elemen masyarakat, tanpa sekat eksklusivitas. Dengan demikian, keduanya sama-sama menempatkan kedai kopi sebagai ruang yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, namun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda.

Penelitian di Tanjungpinang melihat kedai kopi dalam dimensi gaya hidup dan interaksi sosial masyarakat urban, sedangkan penelitian Anda menempatkan warung kopi sebagai ruang publik yang potensial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat melalui kegiatan keagamaan yang bersifat terbuka dan membangun harmoni sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyatul Mufasilah dengan judul “Warung Kopi dan Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa: Studi Kontribusi Warung KopiGenk di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul” memiliki relevansi tertentu dengan penelitian ini yang berjudul “Implementasi Nilai Moderasi Islam dalam Melaksanakan Kegiatan Maulidan di Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri.” Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menempatkan warung kopi sebagai ruang

sosial yang memiliki fungsi lebih dari sekadar tempat minum kopi atau berkumpul santai. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa warung kopi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menciptakan ruang dialog, pembelajaran, serta interaksi sosial yang bermakna. Kesamaan mendasar dari kedua penelitian ini terletak pada objek tempat yang dikaji, yakni warung kopi yang dimaknai sebagai ruang publik alternatif.

Dalam penelitian Nur Ainiyatul Mufasilah, warung kopi diposisikan sebagai ruang pemberdayaan mahasiswa, tempat di mana berlangsung proses diskusi, belajar, sharing ide, bahkan hiburan yang produktif. Mahasiswa memilih warung KopiGenk karena tempat tersebut menyediakan lingkungan yang nyaman, harga yang terjangkau, serta memiliki jaringan sosial yang luas. Warung kopi dalam konteks itu berkontribusi pada peningkatan kapasitas intelektual dan sosial mahasiswa, melalui serangkaian kegiatan yang sifatnya edukatif dan informal. Sementara itu, penelitian ini mengkaji warung kopi sebagai ruang keagamaan alternatif yang di dalamnya berlangsung kegiatan Maulidan. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, keseimbangan, dan jalan tengah diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di ruang semi-publik seperti warung kopi. Dalam hal ini, warung kopi berfungsi bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang inklusif, damai, dan kontekstual. Pelaksanaan Maulidan di warung kopi menjadi simbol keterbukaan dan adaptabilitas masyarakat terhadap bentuk-bentuk baru ruang dakwah dan ruang spiritual

yang tidak lagi eksklusif dilakukan di masjid atau lembaga formal. Perbedaan yang paling mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada fokus tematik dan arah pemberdayaan yang dikaji.

Penelitian sebelumnya menekankan aspek pemberdayaan dalam ranah akademik dan sosial mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dimensi spiritual dan keagamaan yang dikaitkan dengan penguatan nilai moderasi Islam di tengah masyarakat. Jika penelitian Nur Ainisyatul menyoroti proses belajar dan pengembangan diri mahasiswa dalam konteks edukatif, maka penelitian ini lebih menyoroti praktik keagamaan yang inklusif dan terbuka di ruang-ruang publik informal. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan metodologis dan lokasi objek, kedua penelitian ini menyoroti tema yang berbeda. Penelitian Nur Ainisyatul mengarah pada pemberdayaan berbasis pendidikan dan komunitas mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih pada penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui praktik keagamaan yang dijalankan di ruang sosial terbuka. Perbedaan ini memberikan kontribusi masing-masing dalam memperluas pemahaman kita tentang fungsi warung kopi sebagai ruang publik yang adaptif terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

3. Karya ilmiah yang ditulis oleh Listiyono Santoso Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya berjudul *Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo*. Fenomena *cangkrukan* di warung kopi sebagai praktik sosial masyarakat urban memiliki relevansi yang signifikan dengan penelitian ini yang berjudul "Implementasi Nilai Moderasi Islam dalam Melaksanakan

Kegiatan Maulidan di Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri". Keduanya sama-sama memposisikan warung kopi sebagai ruang sosial alternatif yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengonsumsi makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis. Dalam praktik *cangkrukan*, warung kopi menjadi arena tempat individu dari berbagai latar belakang berkumpul dalam suasana informal, di mana terjadi pertukaran ide, dialog sosial, serta penguatan relasi sosial yang bersifat egaliter dan terbuka. Interaksi yang terjadi di dalamnya menunjukkan bahwa warung kopi bukan hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mencerminkan fungsi sosiokultural dan sosio-psikologis yang penting dalam kehidupan masyarakat kota. Sementara itu, penelitian ini menyoroti fungsi warung kopi dari sudut pandang yang lebih religius, yakni sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan dalam bentuk Maulidan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di warung kopi menunjukkan bahwa ruang-ruang sosial nonformal seperti ini memiliki potensi untuk menjadi media penyebaran nilai keagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Maulidan yang biasanya diadakan di masjid atau lembaga formal, dalam konteks ini dilaksanakan di warung kopi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang semakin terbuka terhadap bentuk-bentuk baru pengamalan ajaran agama. Nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan ditransformasikan melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, usia, atau tingkat pendidikan. Kesamaan antara keduanya terletak pada fungsi sosial

warung kopi sebagai ruang publik yang inklusif dan mampu menciptakan kohesi sosial. Baik *cangkrukan* maupun Maulidan sama-sama menjadi sarana untuk mempertemukan individu dalam suasana yang mengedepankan kebersamaan, keterbukaan, dan dialog. Namun, perbedaan utama muncul dari orientasi nilai dan konteks aktivitas yang dilakukan. *Cangkrukan* lebih bersifat sekuler dan kultural, menekankan aspek interaksi sosial yang spontan dan tidak terikat pada simbol-simbol religius, sementara kegiatan Maulidan yang menjadi fokus penelitian ini berakar pada tradisi keagamaan yang kemudian diaktualisasikan di ruang publik dengan pendekatan yang moderat dan ramah terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, meskipun berbeda dari segi pendekatan dan orientasi, kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa warung kopi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Ruang ini mampu menjembatani berbagai kebutuhan, baik dalam konteks sosial-budaya maupun spiritual, serta menjadi medium yang efektif dalam membangun solidaritas, memperkuat jaringan sosial, dan menyebarkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi I dengan judul "Warung Kopi dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat" menyoroti peran warung kopi sebagai ruang sosial yang mengalami transformasi signifikan dalam konteks masyarakat urban. Warung kopi tidak lagi sekadar tempat untuk menikmati minuman, melainkan telah berkembang menjadi arena interaksi sosial yang kompleks, mencerminkan dinamika budaya dan perubahan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, Wahyudi I mengkaji bagaimana warung kopi menjadi

tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan terjadinya pertukaran ide, diskusi, dan pembentukan identitas sosial yang baru. Transformasi ini mencerminkan pergeseran fungsi warung kopi dari sekadar tempat konsumsi menjadi pusat aktivitas sosial yang berkontribusi pada pembentukan struktur sosial yang lebih inklusif dan dinamis. Penelitian ini yang berjudul "Implementasi Nilai Moderasi Islam dalam Melaksanakan Kegiatan Maulidan di Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri" memiliki keterkaitan dengan penelitian Wahyudi I dalam hal pemanfaatan warung kopi sebagai ruang sosial yang multifungsi. Keduanya menyoroti bagaimana warung kopi dapat berperan sebagai tempat interaksi sosial yang melampaui fungsi ekonominya, menjadi arena untuk pertukaran ide dan pembentukan identitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, warung kopi digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, yaitu Maulidan, yang mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa warung kopi dapat menjadi ruang yang mendukung penyebaran nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan kedua penelitian tersebut. Penelitian Wahyudi I lebih menekankan pada aspek transformasi sosial dan budaya yang terjadi di warung kopi, melihatnya sebagai cerminan dari dinamika masyarakat urban yang kompleks. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada implementasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas, dengan menggunakan warung kopi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang moderat. Dengan demikian, meskipun keduanya memanfaatkan warung



kopi sebagai ruang sosial yang penting, pendekatan dan fokus kajiannya berbeda, mencerminkan keragaman fungsi dan peran warung kopi dalam masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widiatmaka dan rekan-rekannya dalam artikel berjudul "Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural" menyoroti peran warung kopi di Kota Pontianak sebagai ruang publik yang berkontribusi dalam membangun harmoni antaretnis. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa warung kopi menjadi tempat interaksi sosial yang demokratis dan responsif, di mana berbagai etnis seperti Dayak, Tionghoa, Melayu, Bugis, Jawa, dan Madura dapat berkumpul untuk berdiskusi, berbisnis, dan bersosialisasi. Keberadaan warung kopi di Pontianak, yang jumlahnya mencapai sekitar 800 unit, tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk meminimalisir konflik antaretnis dan meningkatkan keharmonisan masyarakat multikultural. Penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai Moderasi Islam dalam Melaksanakan Kegiatan Maulidan di Warung Kopi Maspu Rejomulyo Kota Kediri" juga menyoroti fungsi warung kopi sebagai ruang sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, warung kopi digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, yaitu Maulidan, yang mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Pelaksanaan Maulidan di warung kopi menunjukkan adaptasi dakwah Islam dengan konteks masyarakat kontemporer yang lebih terbuka dan cair secara struktur sosial. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada pengakuan terhadap warung kopi sebagai

ruang publik yang inklusif dan mampu menciptakan kohesi sosial. Keduanya menempatkan warung kopi sebagai tempat berkumpulnya individu dari berbagai latar belakang untuk membangun hubungan sosial yang setara dan terbuka. Namun, perbedaan utama muncul dari orientasi nilai dan konteks aktivitas yang dilakukan. Penelitian Widiatmaka lebih menekankan pada aspek interaksi sosial antaretnis dalam masyarakat multikultural, sementara penelitian Anda berfokus pada implementasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun pendekatan dan fokus kajiannya berbeda, kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa warung kopi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial yang harmonis dan inklusif.

6. Karya ilmiah yang ditulis oleh Suci Untari Putri Handayani Pasaribu, Universitas Malikussaleh. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 3, No. 1, 2023 yang berjudul “Fenomena keberadaan warung kopi bagi masyarakat produktif Kota Lhokseumawe”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana warung kopi memiliki nilai penting bagi masyarakat produktif di Kota Lhokseumawe. Artikel ini berupaya mengungkapkan pentingnya peran warung kopi bagi masyarakat produktif di Kota Lhokseumawe.

Penelitian tentang dakwah di Warung Kopi Dusun Sasar, Desa Kapedi dan implementasi nilai moderasi Islam di Warung Kopi Maspu, Rejomulyo, Kota Kediri memiliki beberapa kesamaan, khususnya dalam hal pemilihan warung kopi sebagai tempat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kedua penelitian ini melihat warung kopi sebagai ruang informal yang bisa dijadikan

medium dakwah atau kegiatan keagamaan, sehingga dapat menjangkau masyarakat yang mungkin tidak terlibat dalam kegiatan formal seperti pengajian atau ceramah di masjid. Baik di Dusun Sasar maupun di Warung Kopi Maspu, suasana santai di warung kopi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berdiskusi dan menyerap nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih terbuka dan akrab.

Namun, perbedaan utama terletak pada tujuan dan fokus masing-masing penelitian. Penelitian di Dusun Sasar lebih mengarah pada upaya menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap dakwah Islam yang telah mulai berkurang, dengan pendekatan yang lebih sederhana dan tidak formal. Fokusnya adalah pada penyampaian nilai-nilai dakwah yang bersifat langsung dan praktis, yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat pedesaan. Sementara itu, penelitian di Warung Kopi Maspu berfokus pada implementasi nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam praktik keagamaan.

Penelitian ini lebih menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Islam yang moderat di tengah masyarakat yang plural, dengan tujuan menciptakan keharmonisan di tengah keragaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan perkotaan. Konteks sosial juga memberikan warna yang berbeda dalam kedua penelitian ini. Dusun Sasar, yang terletak di pedesaan, memiliki masyarakat yang lebih homogen, meskipun tantangan yang dihadapi adalah pengikisan nilai keagamaan tradisional. Sedangkan Rejomulyo, yang berada di Kota, lebih heterogen, dengan keberagaman agama dan budaya yang lebih tinggi.